

MINGGU PASKA KE 6

Kis.15:1-2,22-29; Why. 12:10-14,22-23.

YOH 14:23-29

BARANGSIAPA MENGASIHI AKU DIA AKAN DIKASIHI BAPA-KU

Seturut sebuah legende, ketika Yohanes tidak lagi mampu memberikan khotbah yang panjang-panjang, ia berkhotbah sangat singkat: “Anak-anak-ku, hendaklah kamu saling mengasihi!” Oleh karena khotbahnya mengulang hal yang sama terus-menerus, maka orang pun mulai bosan. Lalu, orang bertanya kepada dia mengapa dia menyampaikan hal yang sama terus-menerus. Yohanes menjawab: “Anak-anakku, lakukanlah dan itu sudah cukup”. Bagi Yohanes, ajaran Yesus yang paling penting adalah cintakasih. Lakukanlah dan itu sudah cukup. Tidak ada yang lebih penting dari hukum cintakasih itu.

Ajaran tentang cintakasih itu disampaikan lagi oleh Yesus di dalam Injil hari ini. “Barangsiapa mengasihi Aku, dia akan menuruti firmanKu dan BapaKu akan mengasihi Dia” Perintah cintakasih yang diajarkan oleh Yesus ini, bukanlah sesuatu yang baru karena di dalam Perjanjian Lama, sudah ada perintah seperti itu. Di dalam Kitab Ulangannya, misalnya, kita mendengar “Dengarlah hai Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Ul. 6:4-5).

Kalau begitu, apakah yang baru di dalam perintah cintakasih yang diperintahkan oleh Yesus itu? Sejauh yang dimaksudkan bahwa kita harus mencintai Allah, maka tentu tidak ada hal yang baru. Semua itu sudah dikatakan di dalam Perjanjian Lama. Namun, hal yang baru di dalam perintah itu adalah ukuran dari cintakasih itu. Kita harus mencintai Allah sebanyak Allah mencinta kita. Kita harus mencintai Yesus sebanyak Yesus mencintai kita. Di sinilah letaknya kekhasan cintakasih yang diajarkan oleh Yesus di dalam Perjanjian Baru.

Cinta yang demikian mengandung banyak konsekuensi. Mencintai orang lain dengan cinta seperti cinta Yesus mengandung implikasi bahwa orang harus merendahkan diri sebagaimana Yesus telah merendahkan diri; orang harus mencintai orang-orang yang pinggiran sebagaimana Yesus telah mencintai orang-orang pinggiran; orang harus berkorban sebagaimana Yesus telah berkorban; orang harus rela mengampuni sebagaimana Yesus telah mengampuni; orang harus rela menderita sebagaimana Yesus telah rela menderita untuk kepentingan banyak orang.

Itulah makna dari Hukum Cintakasih yang diajarkan oleh Yesus di dalam Perjanjian Baru. Barangsiapa mengasihi Aku, dia akan dikasihi oleh Bapa-Ku. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU PASKA KE 7

Kis. 7:55-60; Why.22:12-14.16.17-20.

YOH 17:20-26

SEMOGA MEREKA BERSATU

Anthony de Melo, pernah berceritera bahwa pada suatu hari Yesus ingin menonton pertandingan sepak bola antara kesebelasan Protestan dan Katolik. Dia mengajak murid-murid-Nya turut menonton pertandingan itu. Kesebelasan Protestan memasukkan gol pertama. Yesus bersorak-sorai dan melemparkan topi-Nya tinggi-tinggi sambil berteriak-teriak menyatakan kegembiraannya. Tidak lama kemudian kesebelasan Katolik membuat gol balasan. Kali ini pun Yesus bersorak-sorai dan meloncat-loncat menunjukkan perasaan gembiranya.

Melihat perbuatan Yesus itu, para penonton yang berada di belakangnya bingung. Yesus sebenarnya mendukung kesebelasan yang mana? Seorang dari antara mereka menepuk bahu Yesus dan bertanya, “Anda memihak kesebelasan yang mana?” “Saya?”, jawab Yesus yang ketika itu sedang tenggelam menikmati pertandingan, “Oh... saya tidak memihak siapa-siapa, saya mendukung siapa saja yang bermain baik.” Si penanya itu berpaling kepada temannya dan sambil mencibirkan bibir kepada Yesus, ia berkata: “Huh... dasar orang tidak beragama.”

Pesan dari ceritera itu kitanya cukup jelas, yakni orang-orang beragama cenderung berpikir bahwa Allah berada pada pihak mereka dan melawan orang-orang yang berasal dari agama lain. Sejarah agama-agama menunjukkan bahwa tidak jarang mereka berperang melawan satu sama lain atas nama agama-agama. Ketika agama berubah menjadi sebuah ideologi, maka kekerasan menjadi tidak terelakkan. Pada hal Tuhan yang disembah di dalam agama-agama tidak menghendaki perpecahan melainkan persatuan sebagaimana didoakan Yesus di dalam Injil hari ini.

Dalam Injil tadi, kita mendengar bahwa Yesus berdoa untuk murid-muridNya. Ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Tuhan berdoa untuk pengikut-pengikutNya. Hal ini menunjukkan betapa Tuhan menaruh perhatian besar kepada murid-muridNya. Dia mencintai mereka sampai saat-saat terakhir. Di dalamnya doanya itu, Dia memohon kepada BapaNya supaya mereka semua bersatu.

Guna menyatukan diri di tingkat ajaran mungkin sudah terlalu sulit. Tetapi kita berdoa supaya di antara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda-beda itu terdapat sikap saling menghormati satu sama lain, memahami satu sama lain dan tidak berusaha untuk memecahkan satu sama lain. Kiranya kelompok-kelompok itu lebih memusatkan perhatian pada kesamaan-kesamaan mereka ketimbang perbedaan-perbedaan di antara

mereka. Hanya dengan demikian, kita bisa membangun sikap toleransi terhadap satu sama lain di tengah perbedaan-perbedaan.

PENTEKOSTA

Kis. 2:1-11; Rom. 8:8-17.

Yoh. 14:15-16.23-26

ROH KUDUS MEMBERIKAN KAMU KEBERANIAN

Anda mungkin pernah menonton sebuah film dokumenter berjudul *Ria Ragho*. Film yang dibuat oleh para misionaris Serikat Sabda Allah itu berceritera tentang seorang gadis Lio di Flores Tengah yang dipaksa oleh orangtuanya untuk mengawini seorang pria yang sudah beristeri. Sebelum agama Kristen masuk di Flores, praktek seperti itu adalah biasa dan tidak menjadi persoalan. Tetapi tidak demikian halnya bagi Ria Ragho yang sudah dipermandikan Katolik. Berdasarkan iman yang baru diterimanya, dia menolak dikawin paksa oleh orangtuanya dengan seorang laki-laki seperti Datuk Maringgih dalam kisah Siti Nurbaya. Seluruh film itu berceritera bagaimana Ria Ragho dikejar-kejar oleh keluarganya, disiksa, dan akhirnya mengorbankan hidupnya. Dia mati terkucil dari keluarga karena ajaran iman yang dianutnya. Ria Ragho adalah seorang wanita pemberani karena telah mengimani Kristus.

Keberanian Ria Ragho diinspirasi oleh keberanian para rasul setelah mereka menerima Roh Kudus pada hari Pentekosta. Sebelum Roh Kudus turun, mereka diliputi ketakutan. Mereka tidak berani keluar rumah karena pimpinan agama Yahudi mengancam mereka. Karena itu, mereka tinggal saja di Ruang Atas di Yerusalem. Tetapi setelah Roh Kudus turun, segala sesuatu berubah. Para murid yang tadinya takut, ragu, cemas, bimbang, dan mengunci diri di dalam sebuah ruang tertutup, berubah sama sekali. Petrus angkat bicara dan menantang para pendengarnya untuk merubah hidup dan menerima permandian. Mereka keluar dari kungkungan ruang atas yang terkunci dan pergi ke mana-mana menyebarkan khabar gembira tentang Yesus Kristus yang disalibkan tetapi kemudian bangkit lagi dan kini sudah naik ke surga.

Pentekosta adalah awal yang baru. Pada hari ini, Yesus menganugerahkan kita Roh Kudus. Karena itu, marilah kita membuka diri dan menerima Roh Kudus itu. Biarkanlah Roh Kudus itu bekerja di dalam diri kita dan menghasilkan buah-buah seperti “sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Tuhan memberkati. Amen.

TRITUNGGAH MAHAKUDUS

Ams. 8:22-31; Rm. 5:1-5.

Yoh. 16:12-15.

TERPUJILAH TRITUNGGAH MAHAKUDUS

Ketika kapal seorang Uskup berlabuh di sebuah pulau terpencil, ia berjalan-jalan menyusuri pantai dan menjumpai tiga orang nelayan yang sedang memperbaiki pukat. Dalam bahasa Inggris seadanya mereka menerangkan bahwa nenek moyang mereka telah dibaptis dan mereka sendiri adalah orang Kristen. Uskup itu amat terkesan lalu bertanya: "Apakah kamu tahu doa Bapa Kami?" Mereka menjawab: "Tidak". Bapak uskup terkejut sekali, tetapi kemudian bertanya: "Lantas, apa yang kamu ucapkan kalau kamu berdoa?" Ketiga orang itu menjawab: "Kami memandangi ke langit dan berdoa, 'Kami bertiga, Kamu bertiga kasihanilah kami'. Uskup merasa heran dengan doa yang ganjil itu. Oleh sebab itu ia mengajarkan mereka doa Bapa Kami. Sebelum meninggalkan pulau itu, Bapak Uskup menguji mereka dan merasa puas bahwa mereka bisa mendoakan Bapa Kami secara lengkap.

Beberapa bulan kemudian kapal Bapak Uskup kembali melewati pulau itu dan menjumpai ketiganya. Mereka senang sekali. Tetapi ketika Bapa Uskup bertanya tentang doa yang diajarkannya, mereka sudah lupa. Mereka meminta supaya diajarkan lagi. Bapak Uskup menjabab mereka: "Sudahlah, pulang saja dan setiap kali kamu berdoa katakan saja, 'kami bertiga, Kamu bertiga, kasihanilah kami'".

Ketiga nelayan itu dengan bangga mengakui diri sebagai orang-orang Kristen, karena mereka mampu berdoa: "Kami bertiga, Kamu bertiga, kasihanilah kami", sesuatu yang bisa dikaitkan dengan Misteri Allah Tritunggal. Kebenaran tentang Allah Tritunggal merupakan satu misteri atau rahasia yang sulit terselelami. Ketika orang berbicara tentang misteri, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa ia tidak tahu tentang apa-apa mengenai kebenaran tersebut. Hanya saja keterbatasan akal budi kita membuat kita tidak bisa memahami kebenaran itu secara sempurna. Namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Allah adalah satu dan sama. Tetapi dalam berhubungan dengan manusia, ia hadir dalam tiga Pribadi, yakni Bapa, Putera, dan Roh Kudus dengan fungsi yang berbeda-beda. Bapa adalah Pencipta. Peran Bapa sebagai Pencipta tetap berlangsung sepanjang masa dalam setiap karya penciptaan baru. Putera adalah Penebus yang karyanya masih tetap nampak dalam usaha karya pembebasan manusia dari pelbagai dosa. Roh Kudus yang berasal dari Bapa dan Putera bertugas melanjutkan karya Kristus di dunia.

Marilah kita bersyukur kepada Bapa yang telah menciptakan kita dan Putera yang menebus kita dan Allah Roh Kudus yang senantiasa melimpahi

kita dengan anugerah-anugerah-Nya. Allah Tritunggal Mahakudus: Bapa, Putera, dan Roh Kudus memberkati kita semua. Amen.